

Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Mustika Ayu Lestari¹, Ismiati²
Email: [mustikaayulestari10@gmail.com]

^{1),2)} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

ABSTRAK

Penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang masih sangat rendah dikarenakan kurangnya peran tenaga kesehatan memberikan informasi tentang kelebihan metode kontrasepsi jangka panjang sehingga pengetahuan masyarakat masih kurang (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan hasil studi pendahuluan data yang didapatkan dari PWS KB Polindes Jelantik Tahun 2022 Bulan Juli Pasangan Usia Subur (PUS) yang ada di Dusun Aik Ampat sebanyak 118 orang. KB aktif sebesar 64 (65,625%) dengan pengguna kondom sebesar 0 (0%), Pil 3 (4,6875%), Suntik 42 (65,625%), AKDR 1 (1,5625%), Implant 18 (28,125%), MOW 0 (0%), MOP 0 (0%). (PWS KB Polindes Jelantik 2022). Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Dusun Aik Ampat Desa Jelantik Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Metode Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan Responden sebanyak 30 responden. Hasil: Hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan pada penelitian mayoritas adalah tingkat pengetahuan cukup dengan presentase (57%). Di ikuti dengan tingkat pengetahuan kurang dengan presentase (27%). Dan baik dengan presentase 17%. Kesimpulan: Karakteristik responden berdasarkan umur terbanyak 20-35 tahun sebanyak 25 (83%) responden, pendidikan terbanyak adalah SMA sebanyak 14 (47%) responden, pekerjaan terbanyak adalah IRT sebanyak 24 (80%) responden. Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Dusun Aik Ampat Desa Jelantik Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah mayoritas cukup yaitu 17 (57%) responden.

Kata Kunci : MKJP, Pasangan Usia Subur, Pengetahuan

ABSTRACT

Background: The use of long-term contraceptive methods is still very low due to the lack of role of health workers in providing information about the advantages of long-term contraceptive methods so that public knowledge is still lacking (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2017). Based on the results of a preliminary study, data obtained from PWS KB Polindes Jelantik in 2022 July, couples of childbearing age in Aik Ampat Hamlet were 118 people. Active family planning was 64 (65.625%) with 0 (0%) condom users, 3 pills (4.6875%), 42 injections (65.625%), 1 IUD (1.5625%), 18 implants (28.125%), MOW 0 (0%), MOP 0 (0%). (PWS KB Polindes Jelantik 2022). Research Objectives: The aim of this research is to determine the knowledge of couples of childbearing age (PUS) regarding Long-Term Contraceptive Methods in Aik Ampat Hamlet, Jelantik Village, Jonggat District, Central Lombok Regency. Research Method: The type of research used in this research is descriptive method. With 30 respondents. Results: The research results showed that the level of knowledge in the majority of research was a sufficient level of knowledge with a percentage (57%). Followed by the level of knowledge lacking in percentage (27%). And good with a percentage of 17%. Conclusion: Characteristics of respondents based on age, most were 20-35

years, 25 (83%) respondents, most education was high school, 14 (47%) respondents, most occupation was housewife, 24 (80%) respondents. The majority of knowledge of couples of childbearing age (PUS) regarding Long Term Contraceptive Methods (MKJP) in Aik Ampat Hamlet, Jelantik Village, Jonggat District, Central Lombok Regency, namely 17 (57%) respondents.

Keyword : *Long Term Contraceptive Method, Fertile Age Couples, Knowledge.*

1. LATAR BELAKANG

Program KB pada masa pemerintahan Orde Baru merupakan sebuah keberhasilan yang masih dikenang masyarakat hingga saat ini. Meskipun program ini dimulai dengan cara yang represif, namun pada era reformasi dampak program tersebut dirasakan langsung oleh masyarakat dan pemerintah. Hingga saat ini, lebih dari lima puluh persen keluarga Indonesia, khususnya pasangan usia subur, telah berkomitmen aktif terhadap program keluarga berencana sukarela. Pada saat yang sama, bagi pemerintah saat ini, hasil dari kebijakan keluarga berencana di masa lalu adalah bonus demografi yang mengubah struktur dan piramida demografi Indonesia. "Garis Besar Kebijakan Nasional" tahun 1978 menyatakan bahwa tujuan keluarga berencana adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga bahagia, yang menjadi landasan pengendalian kelahiran dan terwujudnya masyarakat sejahtera. sekaligus memastikan pertumbuhan populasi Indonesia yang terkendali. (BKKBN, 2020).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan proporsi penggunaan alat kontrasepsi suntik sebesar 35,3%, pil KB 30,5%, alat kontrasepsi dalam rahim 15,2%, implan kurang dari 10% atau 7,3%, dan alat kontrasepsi lainnya sebesar 11,7%. Saat ini, diperkirakan 30% menggunakan IUD di Tiongkok, 13% di Eropa, 5% di Amerika Serikat, dan 6,7% di negara berkembang lainnya (Nurmalita Sari et al., 2020).

Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa pada tahun 2017, sebanyak 397.996 (7,75%) peserta KB aktif

di Indonesia menggunakan alat kontrasepsi, jumlah terendah di antara jenis KB lainnya. Provinsi dengan proporsi peserta KB aktif tertinggi adalah Bengkulu (85,5%), Bali (85,1%) dan DKI Jakarta (82%). Strategi untuk meningkatkan penggunaan IUD tampaknya kurang berhasil, terbukti dengan terus menurunnya jumlah peserta KB IUD dari tahun ke tahun (Salanti, 2020).

Berdasarkan Profil Kesehatan Republik Indonesia 2019, peserta KB aktif memilih suntik dan pil KB sebagai metode kontrasepsi utama (lebih dari 80%) dibandingkan dengan alat kontrasepsi dalam rahim (IUD) dan metode implan. Metode kontrasepsi suntik dan pil merupakan metode kontrasepsi jangka pendek yang kurang efektif dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang seperti alat kontrasepsi dalam rahim (IUD), implan, dan metode bedah (Kemenkes RI, 2019).

Menurut Profil Dinas Kesehatan Provinsi NTB peserta KB aktif sebesar 896,115 (86,3%) dengan pengguna Kondom sebesar 39,159 (4,4%), Suntik 527,186 (58,8%), Pil 95,623 (10,7%), AKDR 79,066 (8,8%), MOP 1,423 (0,2%), MOW 11,068 (1,2%), Implant 142,590 (15,9%) (Dinas Kesehatan Provinsi NTB 2022).

Upaya pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang mempunyai misi menyelenggarakan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi serta menjalin jaringan kemitraan dalam pengelolaan kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga (BKKBN, 2016).

Penggunaan metode kontrasepsi janangka panjang masih sangat rendah dikarenakan kurangnya peran tenaga

kesehatan memberikan informasi tentang kelebihan metode kontrasepsi jangka panjang sehingga pengetahuan masyarakat masih kurang (Kemenkes RI, 2017).

Menurut data PWS KB Polindes Jelantik Tahun 2022 Bulan Juli Pasangan Usia Subur (PUS) yang ada di Dusun Aik Ampat sebanyak 118 orang. KB aktif sebesar 64 (54,2373%) dengan pengguna Kondom sebesar 0 (0%), Pil 3 (4,6875%), Suntik 42 (65,625%), AKDR 1 (1,5625%), Implant 18 (28,125%), MOW 0 (0%), MOP 0 (0%). (PWS KB Polindes Jelantik 2022). Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) tentang metode kontrasepsi jangka panjang di Dusun Aik Ampat Desa Jelantik Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2022

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang merupakan sebuah desain penelitian yang menggambarkan fenomena yang ditelitinya, menggambarkan besarnya masalah yang diteliti. (Swarjana, 2012). Dalam penelitian ini yang di teliti adalah untuk melihat gambaran pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang metode kontrasepsi jangka panjang di Dusun Aik Ampat Desa Jelantik Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Pasangan Usia Subur (PUS) di Dusun Aik Ampat sebanyak 118 orang. Tehnik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 orang. Instrument dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang pengetahuan pasangan usia subur tentang metode kontrasepsi jangka panjang. Analisi data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1

Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

No.	Umur	Frekuensi	Persentase %
1.	<20 tahun	1	3%
2.	20-35 tahun	25	83%
3.	>35 tahun	4	13%
	Total	30	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa responden paling banyak adalah pada rentang usia 20-35 tahun sebanyak 25 responden (83%), diikuti oleh responden dengan usia diatas 35 tahun dengan 4 responden (13%), dan responden paling sedikit berada pada usia dibawah 20 tahun dengan 1 responden (3%).

Tabel 4.2

Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
1.	SD	4	13%
2.	SMP	5	17%
3.	SMA / Sederajat	14	47%
4.	Perguruan Tinggi	7	23%
	Total	30	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa responden terbanyak adalah dengan tingkat pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 14 responden (47%), diikuti dengan responden dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi dengan 7 responden (23%), SMP dengan 5 responden (17%), Dan responden paling sedikit tingkat SD dengan 4 responden (13%)

Tabel 4.3

Distribusi frekuensi responden berdasarkan status pekerjaan

No.	Umur	Frekuensi	Persentase %
1.	Tidak Bekerja (Ibu Rumah Tangga)	24	80%
2.	Bekerja	6	20%
	Total	30	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa responden terbanyak adalah yang tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 24 responden (80%) dan responden yang bekerja sebanyak 6 responden (20%).

Tabel 4.4

Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase %
1.	Baik	5	17%
2.	Cukup	17	57%
3.	Kurang	8	27%
	Total	30	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa responden berdasarkan tingkat pengetahuan didapatkan hasil terbanyak adalah responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 17 responden (57%), diikuti responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 8 responden (27%) dan responden paling sedikit dengan pengetahuan baik sebanyak 5 responden (17%).

Dari tabel 4.4 dilihat bahwa responden mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 17 responden dengan presentase 57%. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo 2010 yaitu. Memahami suatu objek bukan hanya sekedar tahu terhadap objek tersebut, dan juga tidak sekedar menyebutkan, tetapi orang tersebut dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahuinya. Orang yang telah memahami objek dan materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menarik kesimpulan, meramalkan terhadap suatu objek yang dipelajari. Dimana didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra

dengan hasil penelitian tentang Gambaran pengetahuan pasangan usia subur tentang alat kontrasepsi jangka panjang di UPTD Puskesmas Tuhemberua Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara 2021 yang berpengetahuan cukup sebanyak 32 orang (40%). Jumlah responden yang berpengetahuan relatif lebih besar karena sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun. Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa usia seseorang adalah jumlah tahun yang dihitung dari tanggal kelahiran hingga tanggal ulang tahun. Dalam hal berpikir dan bekerja, seseorang akan menjadi lebih tua. Orang yang lebih muda tidak memiliki kepercayaan yang sama dengan orang yang lebih dewasa. Pengalaman dan kematangan mental akan menentukan hal itu. Ada kemungkinan bahwa faktor usia mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena pemikiran seseorang akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Dengan bertambahnya usia, seseorang akan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk berpikir aktif dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh secara tidak langsung atau langsung.

Dari tabel 4.4 90% responden menunjukkan pengetahuan yang baik. Ini sejalan dengan definisi Notoatmodjo tahun 2010, yang menyatakan bahwa aplikasi terjadi ketika seseorang yang memahami subjek dapat menerapkan prinsip yang mereka ketahui pada berbagai situasi atau kondisi. Selain itu, prinsip, rumus, metode, rencana program, hukum, dan persyaratan lainnya dapat digunakan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Selvina Dewi pada tahun 2021 tentang gambaran pengetahuan dan sikap pasangan usia subur tentang pemilihan alat kontrasepsi selama masa new normal di Puskesmas Menteng, 45 orang yang disurvei berpengetahuan baik, dengan presentase 90%, adalah responden yang lebih berpengetahuan karena sebagian besar ibu adalah lulusan sekolah menengah atas (Dewi, S.,2021)

Menurut Notoatmodjo (2014), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang, termasuk perilaku dan pola hidupnya, terutama mengenai apa yang mereka inginkan dalam hidup mereka. Pada umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk memperoleh informasi, sehingga mereka memiliki lebih banyak pengetahuan. Sebaliknya, kurangnya pendidikan akan

menghambat pemahaman dan perkembangan sikap terhadap prinsip-prinsip baru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan. Sebagian besar orang percaya bahwa mereka yang berada di jenjang pendidikan di bawah mereka memiliki akses yang lebih mudah ke informasi.

Dari tabel 4.4 Notoatmodjo (2010) mengatakan pengetahuan adalah mengingat kembali atau memanggil kembali ingatan yang terjadi sebelumnya saat melihat sesuatu yang tertentu, bersama dengan semua bahan atau rangsangan yang telah dipelajari. Kata kerja digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang untuk menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan, dan sebagainya. Hasil menunjukkan presentase responden yang paling rendah adalah 27%. Ini didukung oleh temuan penelitian Siti Solikhah. Hanya ada 2 orang yang menjawab, atau 2,7 persen dari total responden, dalam Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang kontrasepsi jangka panjang pada tahun 2017. Karena mayoritas ibu bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), responden paling berpengetahuan. Ini sejalan dengan apa yang Notoatmodjo katakan pada tahun 2014 bahwa melakukan pekerjaan adalah hal yang buruk untuk membantunya dan keluarganya. Pekerjaan tidak membawa kepuasan. Sebaliknya, itu adalah cara mendapatkan uang yang tidak menyenangkan, biasa, dan sulit. Namun, bekerja biasanya membutuhkan banyak waktu.

Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan dalam penelitian sebagian besar cukup dengan presentase (57 persen), diikuti oleh tingkat pengetahuan kurang dengan presentase (27 persen), dan tingkat pengetahuan baik dengan presentase 17%.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Dusun Aik Ampat Desa Jelantik Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah dapat disimpulkan bahwa Karakteristik responden berdasarkan umur terbanyak 20-35 tahun sebanyak 25 (83%) responden, pendidikan terbanyak adalah SMA sebanyak 14 (47%) responden, pekerjaan terbanyak adalah IRT

sebanyak 24 (80%) responden. Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Dusun Aik Ampat Desa Jelantik Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah mayoritas cukup yaitu 17 (57%) responden.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BKKBN. (2018). Jumlah Peserta KB Aktif Menurut Metode Kontrasepsi Cara Modern : Data tahun 2014. Surakarta : Dinas Kesehatan Sukoharjo.
- [2] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2020b. *Rencana strategis BKKBN 2020-2024*. BKKBN RI. Jakarta
- [3] Dewi, Putri H.C., & Notobroto, Hari B. (2014). *Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur*. Jurnal Biometrika dan Kependudukan, Vol. 3, No.1 Juli 2014 : 66-7.
- [4] Indriyani, L. T. dan D. (2018). *Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Wanita Menikah Usia Subur Di Provinsi Jawa Timur*. 2(1), 245–253.
- [5] Irianto, Koes. (2014). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- [6] Kemenkes RI, 2019, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018.
- [7] Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [8] Nurmalita Sari, H. M. dkk. (2020). *Factors Relating to the Interest of Use MKJP (IUD and Implant)*. *Journal of Midwifery Science : Basic and Applied Research*, <https://doi.org/10.31983>.
- [9] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- [10] Wijayanti, R. & N. (2017). *Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sawah*

Besar Jakarta Pusat. J. Jurnal Ilmiah Widya,
4(1).